

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah (6-12 tahun) disebut juga sebagai masa anak-anak pertengahan. Pada masa ini terjadi perubahan yang beragam pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak (Nelson, 2010). Anak akan diarahkan untuk mulai keluar dari keluarga ke kelompok yang lebih luas seperti halnya lingkungan sekolah agar dapat mencapai perkembangan sesuai dengan usianya (Martono, 2012).

Lingkungan sekolah dapat memperluas dunia anak dan juga sebagai tempat interaksi sosial anak. Namun, lingkungan sekolah juga dapat menjadi tempat berkembangnya masalah psikososial pada anak salah satunya berupa tindakan *bullying* (Koesoema, 2015). Kondisi lingkungan sekolah yang tidak kondusif secara fisik dan non fisik merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* (Martono, 2012).

Bullying merupakan fenomena yang telah berlangsung lama dan terjadi di berbagai kehidupan termasuk dunia pendidikan yang dapat berdampak pada psikologis siswa. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang bersifat merusak yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan untuk merugikan korbannya (UNICEF, 2014). Martono (2012) mengungkapkan terjadinya *bullying* di sekolah merupakan proses dinamika kelompok yang didalamnya ada pembagian peran yakni pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

Bullying di sekolah dasar dapat terjadi dalam berbagai bentuk tindakan. Menurut Martono (2012) mengungkapkan terdapat empat jenis *bullying*, yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* non-verbal langsung, dan *bullying* non-verbal tidak langsung. *Bullying* fisik langsung (memukul, mencubit, dll) dan *bullying* verbal langsung (memaki, menggosip, dll) yakni jenis *bullying* bisa terdeteksi karena terlihat oleh mata dan terungkap indra pendengaran. *Bullying* non-verbal langsung dan tidak langsung (mengucilkan, meneror, dll) yakni jenis *bullying* paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata atau telinga apabila tidak cukup awas mendeteksinya.

Prevalensi kejadian *bullying* meningkat setiap tahunnya dan terjadi di berbagai dunia. Jessamyn (2014) mengungkapkan pada tahun 2014 sebanyak 16,5% siswa di Amerika Serikat terpapar dengan perilaku *bullying*. Rebecca M (2015) menyatakan bahwa 11,3% sampai dengan 49,8% kasus *bullying* terjadi khususnya di sekolah dasar yakni pada usia 7 tahun hingga usia 13 tahun. Selain itu, George E (2013) menyatakan bahwa prevalensi *bullying* di Nigeria yang paling sering terjadi adalah *bullying* fisik sebanyak 34,2%.

Indonesia belum memiliki catatan yang komplit oleh lembaga dan instansi tentang perilaku *bullying*. Namun, berdasarkan laporan KPAI (2015), pada tahun 2011 sampai Agustus 2014 sebanyak 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Selain itu, terdapat juga peningkatan jumlah anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah yaitu dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus di tahun 2015. KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar 87,6%. Dari angka tersebut (29,9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (57,7%) dilakukan oleh teman sebaya maupun kakak kelas (Putri, 2015).

Data tersebut didukung oleh penelitian Soedjatmiko, dkk (2013) di SDN Cikini 02 Pagi dan SDS Tunas Bangsa, Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar

(89,5%) anak mengalami perilaku *bullying* di sekolah. Selain itu, penelitian Siswati (2011) tentang Fenomena *Bullying* di SDN Semarang menunjukkan bahwa (37,55%) siswa pernah menjadi korban *bullying* dimana tindakan *bullying* yang paling tinggi adalah *bullying* fisik yakni sebesar 42,5% dan menyusul tindakan *bullying* verbal sebesar 34,06%.

Pelaku *bullying* memiliki beberapa penyebab. Koesoma (2015) mengungkapkan penyebab dari siswa menjadi pelaku *bullying* diantaranya seorang yang memiliki pengaruh yang kuat, memiliki sifat mengendalikan, mudah marah, senang bermain kasar, dan seorang yang kurang memiliki empati diantara yang lainnya. Karakteristik tersebut dapat ada pada kelompok pelaku *bullying* di lingkungan sekolah. Adapun kelompok pelaku *bullying* di sekolah menurut Martono (2012) yaitu teman sebaya, kakak kelas, adik kelas, pengajar, dan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah.

Selain pelaku, korban *bullying* juga memiliki beberapa penyebab menjadi korban. Coloroso (2007) mengungkapkan penyebab siswa menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah adalah siswa baru di lingkungan sekolah, seorang yang lemah atau pemalu, seorang yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, seorang yang berbeda ekonomi, seorang yang berbeda fisik, dan seorang yang memiliki intelektual yang rendah.

Tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah menimbulkan banyak dampak baik secara psikologis maupun fisiologis. Tridhonanto (2014) menjelaskan bahwa dampak negatif dari *bullying* itu sendiri adalah pelaku dan korban *bullying* akan sama-sama mengalami gangguan dengan kesehatan mentalnya. Pada pelaku, jika dilakukan terus menerus anak akan berpotensi menjadi pelaku kriminal sejak dini

ataupun dikemudian hari. Sedangkan pada korban akan berdampak bagi kesehatan psikologis, fisiologis, dan penurunan prestasi akademik.

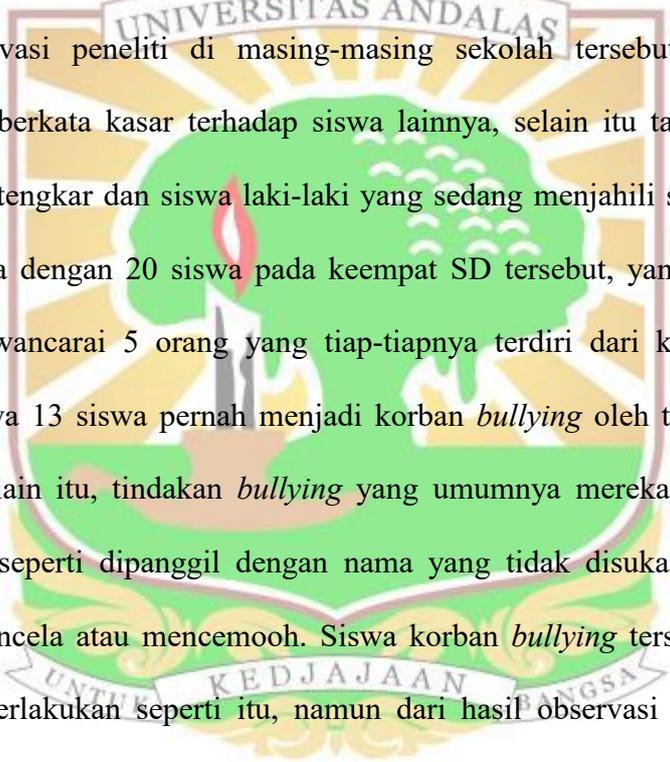
Berdasarkan KPAI (2014) di Sumatera Barat, kasus *bullying* belakangan ini marak terjadi seperti pernah terjadi di SDN Bukittinggi pada tahun 2014 dimana siswa laki-laki memukuli dan menendang teman perempuannya atas dasar kekesalannya terhadap temannya tersebut. Hal tersebut dipicu karena masalah *game online*. Dampak *bullying* tersebut mengakibatkan korban memiliki luka memar dibagian kaki dan korban takut untuk pergi ke sekolah serta korban menangis sepanjang hari.

Dilansir dari Padang Media (2016) di kota Padang kasus *bullying* pada anak Sekolah Dasar belakangan ini juga marak terjadi yakni adanya kasus *bullying* yang terjadi pada pelajar Sekolah Dasar di salah satu sekolah swasta di kawasan Kecamatan Padang Selatan pada bulan April 2016. Dilaporkan dua orang pelaku yang masih berumur 7 tahun melakukan tindakan kekerasan fisik pada seorang temannya yang mengakibatkan adanya luka memar pada punggung korban. Dampak atau respon korban tersebut adalah korban takut untuk pergi sekolah, tidak mau makan, serta menangis berkepanjangan.

Berdasarkan data dari Polresta Padang bulan Januari – Juli 2016 dilaporkan sebanyak 16 kasus adanya kekerasan atau *bullying* pada anak usia 7-13 tahun. Data tersebut menunjukkan tiga daerah yang paling banyak terdapat laporan kekerasan yang terjadi pada anak dan kejadian *bullying* di sekolah tersebut adalah daerah di Kecamatan Padang Selatan sebanyak 6 kasus, Kecamatan Koto Tengah sebanyak 4 kasus, dan Kecamatan Pauh sebanyak 2 kasus.

Studi awal yang dilakukan tanggal 20 Agustus 2016 diempat SD di kota Padang, yakni SD Kartika I-12, SDN 20 Alang Laweh, SDN 34 Seberang Palinggam, dan SD Budi Mulya Padang. Dimana tiap-tiap SD tersebut terletak di daerah keramaian,

daerah pantai serta padat penduduk. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di tiap sekolah tersebut, didapatkan bahwa adanya siswa yang terlibat dalam pertengkaran di lingkungan sekolah khususnya pada SDN 20 Alang Laweh, SD Budi Mulya dan SDN 34 Seberang Palinggam paling banyak terjadi pertengkaran pada kelas 4, 5 dan kelas 6 dan tercatat juga beberapa siswa yang dikenal nakal diantara siswa lainnya. Sehingga pihak sekolah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian pada kelas 4, 5, dan 6. Hal tersebut didukung juga dengan kurangnya tingkat pemahaman dari kelas 1, 2, dan 3 mengenai isi kuesioner penelitian.



Hasil observasi peneliti di masing-masing sekolah tersebut tampak bahwa beberapa siswa berkata kasar terhadap siswa lainnya, selain itu tampak juga siswa yang sedang bertengkar dan siswa laki-laki yang sedang menjahili siswa perempuan. Hasil wawancara dengan 20 siswa pada keempat SD tersebut, yang masing-masing SD peneliti wawancarai 5 orang yang tiap-tiapnya terdiri dari kelas 4, 5, dan 6 didapatkan bahwa 13 siswa pernah menjadi korban *bullying* oleh teman sebaya dan kakak kelas. Selain itu, tindakan *bullying* yang umumnya mereka dapatkan adalah *bullying* verbal seperti dipanggil dengan nama yang tidak disukai, diancam untuk disakiti, dan mencela atau mencemooh. Siswa korban *bullying* tersebut mengatakan sudah biasa diperlakukan seperti itu, namun dari hasil observasi tampak beberapa siswa yang menjadi korban *bullying* menjadi murung, sedih dan takut untuk bergabung dengan teman lainnya. Sedangkan 7 siswa lainnya pernah menjadi pelaku *bullying*, seperti mereka pernah menghardik, meminta dengan paksa, mencubit, bahkan menendang teman dan adik kelas mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Kejadian *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Padang Tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Analisis Kejadian *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar di kecamatan Padang Selatan Tahun 2016”.

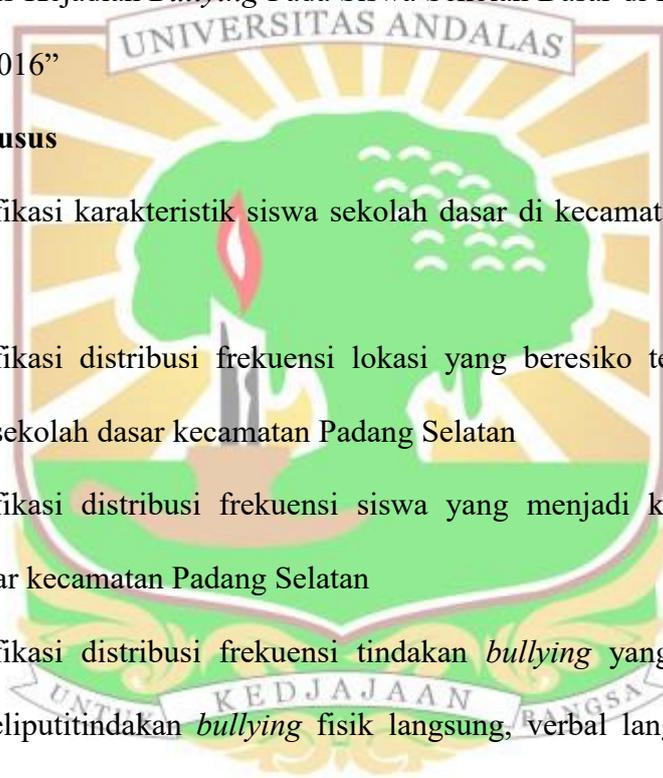
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Kejadian *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Selatan Tahun 2016”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa sekolah dasar di kecamatan Padang Selatan Tahun 2016
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi lokasi yang beresiko terjadinya tindakan *bullying* di sekolah dasar kecamatan Padang Selatan
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah dasar kecamatan Padang Selatan
- d. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tindakan *bullying* yang diterima korban *bullying* meliputi tindakan *bullying* fisik langsung, verbal langsung, non verbal langsung, dan non verbal tidak langsung.
- e. Mengidentifikasi distribusi frekuensi bentuk perlakuan *bullying* berdasarkan tindakan *bullying* fisik langsung, verbal langsung, non verbal langsung, dan non verbal tidak langsung.
- f. Mengidentifikasi distribusi frekuensi penyebab siswa menjadi korban *bullying*.
- g. Mengidentifikasi distribusi frekuensi siswa yang menjadi pelaku *bullying*



- h. Mengidentifikasi distribusi frekuensi penyebab atau alasan siswa menjadi pelaku *bullying*
- i. Mengidentifikasi distribusi frekuensi hubungan pelaku dengan korban *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan di lapangan serta memperluas penelitian tentang hal yang berkaitan dengan tindakan *bullying* anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengembangan profesi keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa, komunitas, dan anak dalam pengembangan kesehatan anak usia sekolah.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa agar dapat meminimalisir tindakan *bullying*, serta memberikan informasi kepada guru dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar dan data pendukung bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian dan sebagai pertimbangan untuk meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan pada anak sekolah dasar di kota Padang.